

TARI JARANSARI DALAM UPACARA RITUAL BERSIH DESA LENCOH KECAMATAN SELA BOYOLALI

Sri Setyoasih¹, Budi Setiyastuti², Nuryanto³, Samsuri⁴, Daryono⁵

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email: setyoasih@isi-ska.ac.id

²Email: setyastuti@isi-ska.ac.id

³Email: nuryanto@isi-ska.ac.id

⁴Email: samsuri@isi-ska.ac.id

⁵Email: daryonodarmorejono@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Jaransari* dalam rangka *bersih desa* Lencoh, Sela, Boyolali merupakan seni yang berfungsi ritual. Terdapat hubungan antara seni tari dengan adat budaya setempat. Tujuan penelitian adalah untuk menggali seni tari dengan adat budaya setempat.

Penelitian menggunakan pendekatan antropologi tari yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.

Hasil yang ingin dicapai tari *Jaransari* merupakan tari rakyat yang dipertunjukan pada kegiatan ritual *bersih desa*. Kegiatan tari berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat untuk menghadapi situasi gawat dari pengaruh kekuatan goib penunggu rokh desa. Melalui kegiatan tari *Jaransari* masyarakat dianggap telah memenuhi keinginan penunggu rokh desa sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat. Setelah upacara ritual bersih desa masyarakat menjadi tenang, giat bekerja dan panen melimpah.

Kata Kunci: jaransari, tari rakyat, ritual, bersih desa.

ABSTRACT

Jaransari dance in order to cleanse the village of Lencoh, Sela, Boyolali is an art that has a ritual function. There is a relationship between dance and local cultural customs. The research objective is to explore the art of dance with local cultural customs.

This research uses an anthropological approach to dance that are qualitative descriptive. The methods used include observation, interviews, documentation and literature.

The result that the Jaransari dance desired to achieve is a folk dance that is performed in village cleansing ritual activities. Dance activities are closely related to the lifestyle of the community to deal with critical situations from the influence of the power of the village guardian spirits. Through the activities of the Jaransari dance, the community is considered to have fulfilled the wishes of the village's spirit, so that it will not interfere community activities. After the cleansing ritual ceremony of the village, the community calmed down, worked hard and the harvest was bountiful.

Key Words: jaransari, folk dance, ritual, village cleansing

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tari *Jaransari* adalah tari rakyat keberadaan didukung oleh suatu kelompok masyarakat yang secara turun–temurun. Bentuk serta pola garap gerakannya sederhana, tidak mengindahkan norma-norma keindahan dengan standart yang baku. Gerakan tari sederhana, karena dipentingkan keyakinan yang terkandung di dalamnya, sehingga gerakannya mudah dipahami oleh sekelompok masyarakat pendukungnya.

Upacara ritual *bersih desa* di Lencoh, Sela, merupakan peristiwa *ritual* yang mengandung makna magis. Upacara ritual *bersih desa* dilaksanakan untuk menghormati para *dahyang*, *leluhur* yang *baureksa* desa agar mendatangkan rasa ketentraman, keselamatan dan kesejateraan bagi penduduk desa setempat. Setiap tahun upacara ritual *bersih desa* diselenggarakan jatuh pada bulan *Rejeb* sehingga disebut *Rejeban*. Dengan *sesaji*, doa matera, pentas tari *Jaransari*, dipercaya oleh sebagian besar warga masyarakat akan mendatangkan, keselamatan, ketentraman, keberhasilan panen dan kebahagiaan.

Permasalahannya adalah bagaimana bentuk pertunjukan tari *Jaransari* dalam upacara *bersih desa*. Mengapa tari *Jaransari* digunakan untuk upacara ritual *bersih desa* Lencoh

Tujuan penelitian untuk menggali hubungan seni tari dengan upacara ritual budaya Desa Lencoh.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan segenap langkah yang dilakukan untuk menggali tentang tari *Jaransari* sebagai tari ritual. Dalam penelitian menggunakan pendekatan antropologi tari. Data berupa pertunjukan tari *Jaransari* meliputi bentuk pertunjukan, elemen-elemen pendukung dan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Slamet, 2016:127). Teknik analisa data menggunakan analisis bentuk, struktur, dan faktor yang mempengaruhi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif pada *Jaransari* adalah ungkapan verbal dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto dan rekaman tari. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kegiatan ritual yang berupa *sesaji* dan mantra, ungkapan vokal yang berupa doa, dan tindakan yang berupa gerak-gerak diiringi musik gamelan.

1. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap keterkaitan pertunjukan dengan kegiatan ritual. Obsevasi untuk mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa ritual kesenian, tingkah laku, dan makna pertunjukan bagi masyarakat pendukung kegiatan ritual. Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dari sumbernya dan observasi tidak langsung melalui rekaman yang dibuat untuk kepentingan penelitian (Slamet, 2016:95-96). Observasi langsung peneliti mengamati pertunjukan Tari *Jaransari* pada waktu peringatan upacara ritual *bersih desa*. Pada waktu observasi juga dilakukan perekaman. Maksud adanya rekaman adalah agar setelah selesai pertunjukan tidak ada data yang terlewatkan. Observasi tidak langsung dapat dilakukan melalui hasil rekaman pada saat penelitian maupun yang sudah direkam pada waktu yang lalu.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas dan terprogram. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan nara sumber untuk memperoleh data yang sifatnya umum. Wawancara bebas dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan, meliputi riwayat pertunjukan Tari *Jaransari*, riwayat seniman, konsep dalam berkesenian, dan ekspresi seni. Pada saat wawancara

berlangsung juga dilakukan pencatatan serta rekaman *audio visual*.

Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang lebih mendalam serta betul-betul diperlukan dalam penelitian kepada orang-orang yang berkompeten. Untuk wawancara terprogram peneliti telah menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang meliputi persiapan pentas tari *Jaransari*, unsur-unsur tari, pendukung pertunjukan, serta berbagai hambatan dan cara melakukan penyelesaian.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumen digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua dan pengambilan dokumen sendiri secara langsung pada saat upacara ritual *bersih desa* dan pertunjukan (Maryono, 2011:111-112).

Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data untuk Tari *Jaransari* menggunakan peralatan *audio visual*. Data yang diinput meliputi bentuk pertunjukan, dan lingkungan masyarakat pendukung pertunjukannya. Dalam penelitian Tari *Jaransari* dicari hubungan antara pertunjukan tari, tanggapan masyarakat, seniman dan kehidupan adat budaya masyarakat pendukungnya.

3. Validitas Data

Dalam penelitian *Jaransari* diperlukan data yang valid. Semakin valid data yang digunakan dalam suatu penelitian akan semakin meyakinkan hasil penelitiannya. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Maryono, 2011:23). Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu, yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian tari *Jaransari* adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah teknik untuk menggali beberapa

sumber data yang berbeda dalam rangka untuk mendapatkan data yang sama supaya tingkat kebenarannya teruji. Oleh karena itu peran narasumber sangat dibutuhkan, dan untuk mendapatkan data yang valid maka digunakan beberapa narasumber dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan data.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian Tari *Jaransari* digunakan analisis bentuk, makna dan fungsi (Ratna, 2010:241-244). Data yang terkumpul lewat wawancara dibandingkan dengan data yang merupakan hasil observasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan empat komponen analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Empat komponen diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data yang dilakukan adalah mencatat dengan rinci, kritis dan lengkap kata-kata kunci yang ditemukan. Pengumpulan dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data secara lengkap, seputar Tari *Jaransari*.
- b. Reduksi data peneliti melakukan pengelompokan data menurut jenisnya secara terpisah berdasarkan kelompok informasi dan merumuskan temuan jalinan dalam kelompok dengan rumusan singkat. Reduksi data bermaksud menghilangkan data yang tidak berkualitas tentang pertunjukan Tari *Jaransari*.
- c. Sajian data, disusun berdasarkan kelompok data yang sudah dirumuskan (*reduksi data*). Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk lengkap.
- d. Penarikan kesimpulan yang merupakan hasil pembahasan dari reduksi data dan sajian data untuk menyimpulkan makna yang tersirat pada pertunjukan Tari *Jaransari*, dan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara ritual *bersih desa* yang dilakukan penduduk Desa Lencoh memiliki maksud dan tujuan mendapatkan keselamatan. *Bersih desa* merupakan upacara yang berhubungan dengan tujuan untuk keselamatan desa. Oleh sebab itu upacara ritual *bersih desa* untuk pelaksanaannya terbatas pada suatu teritorial tertentu yaitu desa.

Upacara ritual *bersih desa* yang berlangsung di Desa Lencoh merupakan tradisi. Upacara ritual *bersih desa* bagi masyarakat merupakan kegiatan yang dianggap penting demi kelangsungan hidup bermasyarakat.



Masyarakat Desa Lencoh mempunyai kepercayaan bahwa *dhanyang* adalah roh atau makhluk halus yang menempati alam semesta di sekeliling tempat tinggal kediamannya. *Dhanyang* desa merasa senang apabila diperhatikan oleh manusia, tetapi dapat marah bila diabaikan. Oleh karena itu masyarakat Desa Lencoh setiap tahunnya memberi imbalan yaitu dengan mengadakan *selamatan desa* yang disertai adanya *sesajen* untuk roh penunggu dan menampilkan pertunjukan kesenian.

1. Makna dari sesaji

Sesaji merupakan lambang atau ajaran bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya, dengan menyediakan *sesaji* ataupun perangkat ritual lainnya manusia telah dibiasakan menggunakan bahasa simbol dalam kehidupan sehari-harinya.

Simbol/makna yang terkandung dalam *sesaji* sebagai bagian dari perangkat ritual terdiri dari: *tumpeng*, *ingkung ayam*, *kalapa duwuegan*, *bubur putih* dan *bebur merah*, pakaian pria dan

wanita, kembang setaman, rujak, dan dilengkapi dengan anglo untuk membakar kemenyan. Adapun makna yang terkandung dalam *sesaji* dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. *Komaran*, *urupe dupa kumelun*.
- b. *Tumpeng* (tumuju marang pengeran), yang dilengkapi dengan "ingkung ayam". yaitu nasi diberi santan kelapa yang dicampur dengan air kuning dan diberi garam, daun salam, nasi dibentuk menyerupai kerucut lalu ditutupi dengan daun pisang. Nasi *tumpeng* ditutupi dengan daun pisang sebagai lambang yang bermakna bahwa untuk mencapai kemulyaan harus dibarengi dengan usaha dan Tuhan sebagai kekuatan supranatural. Bentuk dari nasi *tumpeng* seperti kerucut mengandung makna bahwa manusia diwajibkan untuk menyembah pada Tuhan Yang Esa. Makna dari *tumpeng* juga, sebagai ungkapan berbakti dan mohon keselamatan kepada Kanjeng Nabi Besar Muhammad SAW.
- c. Nasi *asahan*, dibuat dari nasi putih dibentuk bulat setengah bola dan diletakkan di atas *encek* atau *lanyahan* dikelilingi sayur, telur puyuh, tepe, daging ayam, peyek, gereh, kerupuk udang.
- d. *Panggang ayam*, yaitu merupakan kelengkapan *tumpeng robyong* yang mempunyai makna. untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- e. *Bekakak ayam*, seekor ayam *kampung* yang dimasak utuh tetapi dibelah bagian dadanya dan dijepit dengan kayu supaya tampak rata dan diberi bumbu.
- f. *Gedhang ambon*, *setangkep*, mempunyai makna, sebagai lambang kesatuan hidup Jasmani maupun rokhani.
- g. *Gedhang raja*, mempunyai makna, menginginkan hidup yang utama.
- h. *Degan*, mengandung makna anak lelaki akan menjadi tumpuan dalam keluarga.
- i. *Bubur abang putih*, mempunyai makna penyantunan dua kutub yang berlawanan, yang hakekatnya saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan seperti sifat baik-buruk, pria wanita.
- j. *Jajan pasar*, bermakna untuk memperingati malaikat Kasim yang memperhatikan/memberi pakaian dan makanan dalam kehidupan sehari-hari.

- k. Makanan ringan,. memiliki makna peringatan dalam menjalankan hidupnya tidak boleh mengangap ringan.
- l. *Kembang setaman*, bermakna berusaha menjaga nama baik dari keturunannya sampai tujuh keturunan.
- m. *Kembang telon*, bermakna. untuk tolak bala dan keselamatan.
- n. *Rucuh tebu*, mempunyai makna, dapat kesegaran dan kenikmatan hidup.
- o. *Degan Ijo*. mempunyai makna, sebagai lambang kesempurnaan hidup.
- p. *Telur ayam kampung*, bermakna sebagai upah kepada Nini Among dan Kaki Among, agar tidak menggoda si anak (bayi).
- q. *Wedang kopi*, sebagai lambang nafsu aluwamah yang berwarna hitam, yang mempunyai makna kesentausaan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- r. *Wedang teh*, sebagai lambang nafsu amarah, mempunyai warna merah, dapat menambah rasa kekuatan (semangat) keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- s. *Wedang cembawut* (kopi dicampur air santen), sebagai lambang nafsu sufiah, mempunyai makna mendorong rasa kemauan untuk mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- t. *Wedang putih*, sebagai lambang nafsu mutmainah, sifatnya bersih (suci), yang muncul rasa welas-asih, tenteram, bahagia dan luhur.
- u. *Rujakan*, bermakna kerukunan dalam hidup bermasyarakat dengan kata lain *silih asih silih asah* dan *silih asuh*.
- v. *Lawe Wenang*, bermakna sebagai lambang ikatan tali kesucian (putih), yang mempunyai kewenangan kekuasaan dan batasnya tak terhingga (tak terbatas).
- w. *Menyan putih*, secara ritual mempunyai makna. berbakti kepada Yang Maha Kuasa (Tuhan) dan yang menguasai desa setempat, serta panggung yang sedang digunakan untuk pertunjukan (pentas).
- x. *Rokok kretek*, mempunyai makna untuk menghalau roh-roh jahat yang Ingin mencoba mengganggu jalannya pentas *Jaransari*.
- y. *Rokok klobot*, mempunyai makna untuk mengusir roh-roh jahat yang suka mengganggu keselarasan orang lain.
- z. *Rokok cengkeh*, mempunyai makna sebagai lambang rasa kenikmatan dalam kehidupan, apabila dapat mengendalikan cara penggunaannya.
- aa. *Rokok menyan*, mempunyai makna kesucian berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- ab. *Kepok adhem dan tempe adhem*, sebagai lambang untuk menghormati Dewi Sri, agar selama pementasan berlangsung selalu selamat.
- ac. *Kinang selengkapnya*, sebagai lambang untuk menghormati kepada utusan Kanjeng Ratu Kidul, yang selalu menjaga dalam hal keselamatan pertunjukan.
- ad. *Kinang*, bermakna bahwa anak yang akan dikhitam tajam dan mempunyai panjang ingatan (cerdas).
- ae. *Anglo*, tempat membakar kemenyan mempunyai makna kehidupan manusia yang berasal dari tanah maka akan menemui kematian dan kembali ke tanah (dikubur) dan bara api melambangkan nafsu pada diri manusia.\

Pertunjukan tari *Jaransari* dalam rangkaian sebagai bagian upacara ritual *bersih desa* dilingkungan masyarakat Lencoh bersifat sakral, sebagai bagian dari ritus. Faktor ritual atau ritus lingkaran hidup manusia menjadi penyebab bahwa dalam pelaksanaannya memiliki ketentuan-ketentuan secara khusus. Ketentuan meliputi pelaku, tempat, kelengkapan, *sajen* dan waktu. Soedarsono mengemukakan bahwa mengenai upacara ritual ada ciri-ciri khas tertentu dalam pelaksanaannya. Ciri khas ritual di antaranya (1) tempat penyelenggaraan upacara harus tempat yang terpilih dan dianggap sakral; (2) waktu upacara diselenggarakan harus merupakan waktu terpilih; (3) para penari yang terpilih untuk keperluan upacara harus dalam keadaan bersih secara spiritual; (4) sesaji merupakan pelengkap upacara yang tidak boleh ditinggalkan; (5) tidak ada penonton, sebab yang hadir dalam upacara dianggap sebagai peserta atau “jemaah” (Soedarsono, 1996: 36-37).

Tari *Jaransari* sebagai bagian dari upacara adat tergolong tarian sakral karena selalu menyertai upacara *Rejeban* yang dilakukan

secara rutin. Artinya tarian ini yang hidup dan berlaku secara turun menurun, sebagai media atau kebiasaan masyarakat Lencoh dalam melaksanakan upacara yang bersifat sakral.

2. Bentuk Pertunjukan Jaransari

Pengertian tentang bentuk terdapat berbagai macam pendapat yang mengatakan bahwa bentuk di dalam pertunjukan adalah struktur. Menganalisis tentang pengertian bentuk dan struktur dalam pertunjukan sebuah tari sebagai salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh.

Dalam sebuah karya seni terdapat dua konsep yaitu isi dan bentuk. Parker menyebutkan bahwa isi merupakan *superior* sedangkan bentuk adalah *subordinat* (Parker, 1946:43). Bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera seperti gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, serta alat-alat lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Isi merupakan rokh, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Bentuk dapat diindra melalui pertunjukannya serta pengamatan terhadap koreografinya. Isi dapat ditangkap berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan. Dalam dunia tari Jawa kadang-kadang agak sulit mendapatkan isi dengan cara bertanya. Gagasan isi dalam tari Jawa dituangkan ke dalam bentuk dengan cara sangat halus dan sangat spesifik sehingga penonton.

Pendapat lazim mengatakan bahwa bentuk secara abstrak dapat berarti susunan, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari hubungan atau lebih tepatnya suatu cara, keseluruhan aspek dapat dirakit (Suzanne K. Langer dalam Widaryanto 1988:15-16). Tari *Jaransari* sebagai tari ritual memiliki beberapa unsur yang didalamnya meliputi; gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, tempat dan waktu pertunjukan serta pendukung lainnya. Berdasarkan pengertian bentuk secara abstrak bahwa bentuk merupakan hubungan antara unsur yang satu dengan lain menjadi satu

kesatuan utuh dan menyeluruh serta menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dilihat. Bentuk karya tari *Jaransari* termasuk tarian kelompok berkaitan erat dengan elemen-elemen yang mendukung pertunjukan.

Untuk mengupas tari *Jaransari* sebagai tari ritual peneliti menggunakan pendapat Slamet dalam buku *Melihat Tari* 2016:188, menjelaskan bahwa bentuk yang dimaksud dalam pertunjukan meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut seperti gerak, penari, tata rias, tata busana pola lantai, musik tari, serta tempat pementasan.

Tari *Jaransari* sebagai tarian ritual termasuk salah satu tarian kelompok yang tumbuh dan berkembang di Desa Lencoh, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali. Tari *Jaransari* dipercaya masyarakat akan mendatangkan rasa senang bagi *rokh* penunggu desa sehingga berakibat ketentraman masyarakat dari *rokh* penunggu desa. Gerak tari *Jaransari* mengikuti irama musikal secara spontan dalam bentuk yang diulang-ulang dengan tidak mengutamakan estetika geraknya, yang dipentingkan dalam gerak tari adalah menyatukan rokh penunggu desa yang menimbulkan ketentraman hati masyarakat. Tari *Jaransari* pada waktu dipentaskan tidak menggunakan proses kesurupan atau *in trance*. Para penari dan pendukung tari merasa terpuaskan karena terlibat dalam persembahan dengan penjaga rokh sehingga hati menjadi tentram dan segar setelah melakukan kegiatan ritual.

3. Tatacara Upacara Bersih Desa

a. Persiapan Upacara

Persiapan yang berhubungan dengan pembentukan kepanitiaan telah direncanakan satu bulan sebelum pelaksanaannya.

Upacara ritual *bersih desa* merupakan peristiwa yang melibatkan semua masyarakat Desa Lencoh, maka tempat yang dipilih untuk upacara adalah di tempat salah satu warga yang dianggap *cikal bakal*. Sukardi menjelaskan

bahwa tempat pelaksanaan untuk pentas kesenian secara berturut-turut selalu berpindah tempat setiap tahunnya.

b. Pelaksanaan Upacara Ritual Bersih Desa

1). Tahap Pertama

Menjelang hari pelaksanaan upacara ritual *bersih desa*, seluruh warga masyarakat membersihkan makam leluhur. Keterlibatan anggota masyarakat menjadi faktor yang penting untuk menyukseskan keberhasilan upacara.

2). Tahap Kedua

Upacara ritual *bersih desa slametan* dilakukan di 2 tempat yaitu pertama sumber mata air, kedua di rumah Kepala Desa atau *cikal bakal*. Tempat pertama dilakukan setelah seluruh warga masyarakat berkumpul di rumah Kepala Desa. Acara ditempat sumber mata air dimulai, dipimpin oleh sesepuh. Beberapa doa dibacakan disertai dengan pembakaran kemenyan.

Doa-doa yang diucapkan intinya berisi tentang permohonan restu perlindungan kepada para *dhanyang*/arwah leluhur agar semua warga masyarakat Desa Lencoh selalu mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala marabahaya. Setelah selesai membacakan doa-doa, kemudian *uborampe slametan* dimakan bersama-sama oleh semua warga yang hadir di tempat *slametan*.

Setelah selesai *slametan* di sumber mata air dilanjutkan ditempat lurah desa dan kadang-kadang di sekitar arena pertunjukan. Berbagai sesaji di antaranya satu tampah yang berisi satu *tumpeng agung megono gondho arum* berbentuk kerucut, sayur telur puyuh, tepe, daging ayam, peyek, gereh, kerupuk udang. *Jajan pasar*, berupa setangkep pisang, jeruk, jambu, kedondong, salak, bengkoang, kluwak, kinang, daun sirih, injet dan tembakau yang dibeli dari

pasar. Pada sisi sebelah terdapat sesaji secara khusus yang terdiri dari *tumpeng agung megono gondho arum* dan *ingkung lembaran* (jantan), (sayur telur puyuh, tepe, daging ayam, peyek, gereh, kerupuk udang), jenang merah putih, *Jajan pasar*, berupa setangkep pisang raja, jeruk, jambu, kedondong, salak, bengkoang, kluwak, kinang, daun sirih, injet dan tembakau yang dibeli dari pasar. *Kembang menyan wajib*, berupa bunga mawar merah, putih dan kenanga, di dalam rengkot, kemenyan yang dibakar, rokok dan uang seadanya.

Doa Selamatan untuk kegiatan ritual

*Bismillahir rahmaanir rahiim
Salam sallahu salam walaikum salam 3 x
Klenggang jati oborane menyan
Krenyes jati arenge dupa
Mletuk putih kukuse menyan
Murup mujad tumelung
Menyang ngarep, ngarepe Mekah,
Mekahe, Medinah, Medinahe danyang
Para danyang dusun... atau redi
Medinahe para danyang ingkang lenggahi*

Kemudian dilanjutkan doa untuk keselamatan pertunjukan Jaransari yaitu sebagai berikut:

*Bismillahir rahmaanir rahiim
Panggang sekul tumpeng, tumbasan peken sak
pirantinipun sedaya kalian sekul redi. Panggang
tumpeng kangge metreni Kyai Slamet Saloka,
Nayi Slamet Saloka, Kyai Tentrem, Kyai Sunan
Bonang sak wadyabalane kang duweni gongsa lan
kaliyan dinten menika kangge mertu desa, inggih
pentas kesenian kannge mertu desa lan rombongan
kesenian sedaya lan masyarakat lencoh nyuwun
berkah pangestu paringono bagas waras slamet.
Saha paringono ayom-ayem tentrem jenjem,
paringono wilujeng sapangandape, sapaninggile
ampun wonten saru sikune. Lajeng ingkang
darbe gangsa jaler menika dipun suwun rokok lan
ngunjuki dahar sekul sapirantosipun sedaya. Darbe
gangsa ingkang istri menika dipun aturi ngganten
ngunjuk dahar sekol sapirantosipun sedaya. Lan
sedaya dipun suwun ngasta piyambak-piyambak
mbok menawi wonten kekiranganipun dipun caosi*

arta dipun suwun tumbas wonten peken ageng piyambak.

Kaliyan anggenipun mangun inggih menika golongan kangge metreni Nyai danyang, kaki danyang smara bumi, danyang kang amongsari, danyang cikal bakal desa Lencoh lan danyang sing wonten keblat papat, sing wonten mergi prasekawan, pratigan, danyang sing wonten lepen jaler, istri, ageng, alit saha sedaya danyang bade dipun petreni dipun suwun wilujeng sapangandape, sapaninggile liripun kesenian ing desa Lencoh bade dipun pentasaken kangge bersih desa menika.

Kalian anggenipun mbangun sekul redi bade damel metreni para danyang ingkang wonten redi Merbabu jaler, istri, ageng, alit saha sedaya danyang kang wonten redi Merbabu inggih menika Kyai Agung Sela, Kyai Prabu Keraka Dalem, Kyai Sunan Trembakung, Kyai Sunan Ace, Kyai Juragan Dampo Awang Candra Dimuka sing manngen salebete Redi Merbabu sawadya balane. Bade dipun petreni dipun suwun wilujeng sapangandape, sapaninggile dongane tentrem wilujeng badanipun masyarakat ing desa Lencoh kaparenana da bagas waras slamet. ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat desa Lencoh.

Sabab malih anggenipun mbangun sekul redi sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang ingkang wonten suku redi Merapi lan ingkang wonten salebete redi Merapi sedaya jaler, istri, ageng, alit lan sedaya danyang ingkang wonten nglebet saha sukune Merapi. Inggih menika Kyai Metesih, Kyai Singo Merjaya, Kyai Simbar Jaya, Kyai Petruk, Kyai Permadi, Kyai Badra kendali, Kyai sapu Jagat, Kyai Sapu Angin. Sing manggen ing salebetipun redi Merapi dongane kangge badanipun masyarakat desa da bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat desa Lencoh.

Sabab malih anggenipun mbangun sekul redi sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang ingkang wonten suku redi Merapi lan ingkang wonten salebete redi Bibi sedaya jaler, istri, ageng, alit lan sedaya danyang ingkang wonten nglebet saha sukune Bibi. Inggih menika Kyai Semar, Kyai Mriyem Setomi. Inkang

wonten ing salebetipun redi Bibi dongane kangge badanipun masyarakat dasa da bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat desa Lencoh.

Sabab malih anggenipun mbangun tumbasan peken sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang Lintang Rembulan, Srengenge sedaya. Lan ingkang wonten salebete Lintang Rembulan, Srengenge sedaya jaler, istri, ageng, wonten ing salebetipun dongane kangge badanipun masyarakat desa da bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, kang dados manahipun masyarakat dusun Lencoh.

Sabab malih anggenipun mbangun tumbasan peken sapirantosipun sedaya kangge damel metreni para danyang ingkang wonten salumahing bumi sedaya. Lan ingkang wonten salebete bumi sedaya jaler, istri, ageng, wonten ing salebetipun dongane kangge badanipun masyarakat desa da bagas waras slamet, ayom-ayem tentrem jenjem, paringana rejeki ingkang tutut kang dados manahipun masyarakat desa Lencoh.

3). Bagian Ketiga Pertunjukan Tari

Pertunjukan tari *Jaransari* dalam upacara dilaksanakan setelah upacara ritual bersih desa, bertujuan untuk menghadirkan kekuatan-kekuatan leluhur.

Pertunjukan tari *Jaransari* diawali dengan suara musik pertunjukan. Para penari masuk arena pertunjukan dengan menampilkan berbagai ragam gerak.

4. Tata Urutan Pertunjukan Tari Jaransari

Tari *Jaransari* merupakan salah satu bentuk tari jenis garapan kelompok yang disajikan oleh 11 orang penari pria. Sebuah karya tari rakyat tradisional, ragam gerak yang digunakan di antaranya gerak berjalan, *negar*, *napak gedut*, dan loncat ditempat. Pola gerak dalam penyajian Tari *Jaransari* dapat dipilahkan menjadi tiga bagian:

Bagian pertama merupakan tarian awal, digunakan untuk masuk menuju gawang adalah para penari berjalan dengan langkah negar berurutan satu persatu menggunakan pola gerak *negar maju, engklek, negar mundur, napak tepak kaki satu nekuk gedut, napak samping, loncat ditempat, jengkeng, pacak gulu kanan-kiri*.

Gerak bagian *inti* menggunakan bentuk gerak yang diawali dengan gerak *sembahan lamba, nacah, nimbang asta kanan-kiri, kedua asta wolak-walik atas bawah*. kemudian dilanjutkan *loncat ditempat, glebak mundur, nacah maju, gleblak mundur, laku cepat, loncat sendal jaran, mlaku cepat, ukel asta kanan-kiri, junjung kanan-kiri, laku rempek mundur loncat, laku telu mundur, laku maju laku telu wolak-walik, singgetan, ukel tangan junjungan loncat kan-kiri tebak* dan diakhiri gerak *bumi*.

Perangan terdapat dua tokoh melakukan gerak perangan Trek 1 dengan gerak saling oyak-oyakan adu pedang tiga kali, kemudian berjalan putar. Trek 2 melakukan gerak ragam gerak negar kemudian sirig mundur adu pedang tiga kali ngoyak ke kanan dan ke kiri. Trek 3 penari melakukan gerakan nyongklang mendekat adu pundak kiri maju-mundur perang prapatan berputar.

Perdamaian diakhiri dengan gerak sampyuh kemudian menari bersama.

Bagian akhir menggunakan pola gerak, *loncat kanan-kiri, gerak negar ditempat, negar di tempat engklek kanan-kiri, entragan junjungan kiri, mundur seling kanan-kiri* dari arena pertunjukan atau ke luar dari panggung.

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Ritual Bersih Desa dengan Pertunjukan Tari Jaransari.

1. Faktor Pendukung Tari Jaransari

Perubahan dapat terjadi oleh karena dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan internal adalah perubahan dari dalam yang merupakan tuntutan para senimannya

sendiri untuk selalu aktif kreatif, dan inovatif. Para pendukung seniman tidak puas dengan hasil karya yang telah berlalu dan memiliki dorongan untuk selalu maju mencari sesuatu yang baru. Perubahan eksternal merupakan perubahan yang dipengaruhi faktor dari luar seperti misalnya perubahan masyarakat, kehadiran penonton yang sengaja ingin menikmati pertunjukan sehingga memberikan inspirasi spontan untuk keluar dari konteks (Supanggah, 2007: 292).

a. Faktor Internal

- 1) Dalam pertunjukan Tari *Jaransari* sebagai apresiasi melibatkan banyak warga masyarakat untuk mengambil bagian dan berperan serta. Dalam Tari *Jaransari* dibutuhkan sedikitnya 11 penari, 17 orang sebagai pengrawit, dan dua orang *wiraswara*. Bagi penari merupakan kepuasan jika dapat menampilkan tari yang menarik perhatian penonton. Setiap tahun terdapat perubahan penari dan pengrawit untuk menyesuaikan dengan kebutuhan.
- 2) Pertunjukan Tari *Jaransari* dihilangkan dan ditambah pada beberapa gerak. Dilakukan kreativitas dengan tetap mempertimbangkan variasi sebagai hiburan dan tontonan yang menyenangkan, berlangsung dalam suasana yang menghibur. Pentas Tari *Jaransari* yang dipilih menyesuaikan dengan selera penonton.
- 3) Pertunjukan tari *Jaransari* menyenangkan dan warga merasa terhibur. Penonton tidak terbatas pada warga setempat baik laki-laki maupun perempuan dewasa, tua, dan anak-anak. Penonton juga banyak dari warga desa yang lain baik yang dahulu pernah tinggal di Desa Lencoh maupun yang memang memerlukan untuk ikut ritual dan juga menikmati pementasan pentas tari *Jaransari*.
- 4) Kelangsungan pertunjukan Tari *Jaransari* merupakan kekayaan budaya akan berkembang dan lestari jika para penari pengrawit dan peraga yang lain selalu menjaga Tari *Jaransari* selalu menarik perhatian.

Warga desa memiliki kekayaan budaya yang tidak dimiliki warga yang lain. Meskipun telah banyak hiburan dari kesenian yang lain, oleh karena pertunjukan tari *Jaransari* berkaitan dengan acara ritual, sehingga banyak warga yang merasa terpanggil untuk menghadirkan dirinya dalam berhubungan dengan kekuatan luar yang diharapkan akan mendatangkan ketenteraman, keselamatan dan kebahagiaan.

- 5) Para penari dapat mengembangkan vokabuler gerakannya sehingga menambah semaraknya sajian atraksi seni, dampaknya akan menarik bagi penonton yang hadir.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pengaruh dari cuaca di lingkungan desa. Masyarakat Desa Lencoh merasa lebih mantap jika tradisi upacara ritual *bersih desa* tetap dilestarikan oleh karena merupakan ajang berkumpul, musyawarah dalam mengerjakan ladangnya. Upacara mengikuti arus musim yang jatuh pada musim penghujan sehingga mengganggu jalannya upacara ritual, untuk itu kegiatan dilaksanakan pada jam 12.
- 2) Pengaruh dari dinas pariwisata. Pertunjukan Tari *Jaransari* menarik wisatawan sehingga dapat menghidupkan roda ekonomi masyarakat sekitar. Dinas pariwisata mendapatkan media pembinaan untuk kelanjutan pertunjukan yang lain.

Setelah beberapa tahun pertunjukan berlangsung banyak warga masyarakat yang lain menyaksikan pertunjukan *Jaransari*. Desa Lencoh akan lebih dikenal dan memiliki potensi wisata pedesaan yang jika diangkat didalam kancah wisata akan menarik dan menambah kesejahteraan masyarakat. Setelah beberapa tahun melakukan kajian, akhirnya pada tahun 2010 Desa Lencoh dijadikan wisata pedesaan. Untuk menunjang kehadiran wisata, maka diperlukan prasarana yang memadai dan juga pembenahan obyek wisata. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengundang wisatawan diperlukan penanganan yang seksama tentang obyek

wisata. Obyek wisata yang menarik meliputi keindahan alam seperti misalnya Sendang, air terjun, gugusan pegunungan dengan udara yang indah ditunjang dengan peninggalan kebudayaan. Dalam hal kebudayaan diperlukan pengurusan tentang peninggalan budaya ataupun atraksi budaya. Di Desa Lencoh atraksi budaya yang sudah langka adalah pertunjukan tari rakyat dengan menggunakan tari *Jaransari*.

- 3) Pengaruh dari perkembangan hasil teknologi. Tari *Jaransari* menggunakan bantuan teknologi. Kehadiran hiburan yang menggunakan teknologi menambah apresiasi masyarakat, secara sosiologis masyarakat akan terhibur sehingga timbul pengalaman estetis serta untuk menghargai hasil karya seni kreativitas seniman. Maksud dari teknologi seperti contoh adalah *lighting* dan *sound* sistem.
- 4) Masyarakat sekitar dapat memanfaatkan usaha sampingan sehingga menambah kesejahteraan ekonomi.

2. Faktor Penghambat Kreativitas Tari Jaransari Sebagai Ritual.

Kemajuan selalu terjadi oleh karena dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan internal adalah perubahan dari dalam yang merupakan tuntutan para senimannya sendiri untuk selalu aktif kreatif, dan inovatif. Warga masyarakat mengalami perubahan pola pikir oleh karena tuntutan kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Sekalipun relatif kecil bagi perubahan struktur masyarakat, munculnya intelektual muda sebagai hasil pembelajaran sering menimbulkan perbedaan pendapat tentang prosesi ritual. Bagi masyarakat desa yang sifatnya komunal penuh gotong-royong, mengedepankan paguyuban isi ritual sering beragam mengikuti pola pikir masyarakat.

a. Faktor Internal

- 1) Penari, dalam menari terkadang asal melakukan gerak sehingga sering timbul kesan kurang kompak. Setiap dilakukan pertunjukan selalu terjadi perubahan penari sehingga, pemahaman tentang gerak, keikutsertaan penari, kesungguhan dan tata rupa pentas, tata rias dan tata busana terkesan seadanya sesuai dengan persiapan yang dimiliki oleh setiap penari sendiri-sendiri.
- 2) Sebagian seniman yang tidak dapat berpartisipasi sering menimbulkan kesan kreativitas sebagai perilaku yang meyimang sehingga menghambat kemajuan dan pelestarian Tari *Jaransari*.
- 3) Kelompok iringan musikal, terdapat kesan bunyi asal-asalan, kurang digarap atau kekompakan latihan, pada saat-saat tertentu iringan karawitan sering tempo dan ritmenya kurang ajek sehingga mempengaruhi penari.
- 4) Pihak desa terlalu banyak mencampuri pada ungkapan estetis, kurang memperhatikan pada ritual sebenarnya, terlalu banyak gagasan yang harus dilakukan oleh para penari, ternyata dalam pelaksanaannya secara tidak sadar dilakukan perubahan gerak dan garap iringan. Kreativitas sebagai tuntutan agar menarik, enak ditonton menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi faktor penghambat tujuan ritual itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

- 1) Agen Perjalanan Wisata
Tari *Jaransari* yang dipertunjukan pada masyarakat mengundang wisatawan baik domestik maupun wisatawan insidental. Dalam pertunjukan untuk ritual sering waktunya tidak menentu sehingga kadangkala wisatawan mempengaruhi untuk mempercepat waktu dan mengurangi isi peristiwa itu sendiri.
- 2) Dinas pariwisata
Biasanya dinas pariwisata meminta

undangan dengan memberikan sumbangan sejumlah uang. Terdapat pesan khusus bagi penerima sumbangan sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda dengan tujuan ritual itu sendiri.

Pada hal tertentu sering personalia dinas pariwisata ikut berpartisipasi dalam upacara ritual, berperan pada karakter tertentu seperti misalnya menjadi pawang, menjadi pemimpin pada hal kurang memahami upacara ritual yang sedang berlangsung sehingga terkesan peristiwa ritual menjadi pudar. Dari sakral ritual berubah menjadi profan.

3) Akomodasi

Akomodasi menjadi faktor penting dalam kegiatan kepariwisataan. Di desa kurang mengutamakan akomodasi seperti penginapan, homestay dan transportasi. Keadaan yang serba sederhana dituntut untuk menyediakan akomodasi dapat menghambat pertunjukan sehingga mengecewakan wisatawan.

E. SIMPULAN

Masyarakat Desa Lencoh Kecamatan Sela pada umumnya merupakan masyarakat tradisi-onal yang masih dipengaruhi nilai-nilai tradisi leluhurnya. Seluruh masyarakat mayoritas menganut agama Islam *sinkretis*, sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme yang berbaur kepercayaan Hindu- Budha masih menunjukkan kemapanan. Kehidupan masyarakat berkaitan erat dengan serangkaian upacara yang bersifat ritus. Upacara ritual dilaksanakan baik secara periodik, insidental maupun upacara yang menyangkut sekitar lingkaran hidup manusia. Aktivitas dalam upacara merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara adat yang didasari oleh ajaran para leluhur untuk mencapai tingkat selamat.

Upacara ritual *bersih desa* dilingkungan masyarakat Desa Lencoh merupakan suatu kewajiban. Masyarakat masih mempercayai akan adanya sesuatu yang goib, yaitu akan adanya bencana yang datang. Untuk menanggulangi

segala marabahaya, masyarakat selalu menyertai pertunjukan tari *Jaransari* sebagai bagian dari upacara. Upacara *bersih desa* bertujuan untuk mendatangkan kekuatan *leluhur* yang dianggap dapat menjaga keselamatan warga. Inti dari pertunjukan merupakan sarana penolak bala dari gangguan roh jahat yang sewaktu-waktu dapat menimpa warga masyarakat Desa Lencoh.

Fungsi pertunjukan tari *Jaransari* dalam upacara ritual *bersih desa* bukan nilai estetika akan tetapi merupakan satu kesatuan integral sebagai media untuk dapat berhubungan dengan *arwah leluhur* yang dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan serta berkah bagi masyarakat. Melalui upacara diharapkan dapat mengurangi ketegangan-ketegangan baik dalam diri manusia sebagai individu maupun sebagai bagian dari makhluk sosial dalam menjalankan kehidupannya. Tindakan simbolis masyarakat dalam upacara penuh dengan makna yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan komis, guna mempertahankan keselamatan, ketentraman dan kesuburan. Dengan demikian warga masyarakat terhindar dari segala marabahaya.

Tari *Jaransari* merupakan bagian tak terpisahkan dengan upacara *bersih desa*. *Jaransari* sarana permohonan dari manusia dengan para *leluhur*, para *dahyang* yang *baurekso* desa, gunung, dan jalan serta sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya dengan panen yang melimpah dan atas kesuburan tanahnya.

DAFTAR ACUAN

- Hadi Sumandya, *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ISI Press. 2006.
- _____, *Kajian Tari teks dan konteks* Yogyakarta: Pustaka Book Publisier 2007.
- Jazuli M., *Sosiologi Seni*, Surakarta: UNS Press. 2011.
- Maleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Maryono, *Penelitian kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press. 2011.
- M.D, Slamet, *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains. 2016.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Soemaryatmi. Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian Rakyat Kecamatan Selo Boyolali. *Panggung Jurnal Seni Budaya*. Bandung: ISBI, 22 (1), 25-36. , 2012.
- _____, *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta: ISI Press. 2015.
- _____, Karya Kolosal Tari Bandung rejo dalam Rangka Hari Tari Dunia di Surakarta. *Panggung Jurnal Seni Budaya* Bandung: ISBI, 28 (1) 105-117. 2018.
- _____, Pengembangan Kreatifitas Kesenian Rakyat sebagai Pelestarian Budaya dan Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda 201.
- Subandi. "Upacara Bersih Dusun Ngagrong Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". *Gelar*. September Vol.9, No.11. Surakarta: ISI Surakarta. 2015.
- Suharji, "Transformasi Seni Tradisi di Era Globalisasi" *Proseding Seminar Nasional 15 Oktober*. Paradigma Perguruan Tinggi Seni Sebagai Kesadaran Kolektif Menghadapi Globalisasi, 2012.
- _____, Ngesti Utomo Rodhat Dance As A Means Of Bersih Sendang Dadapan Ritual In Boyolali Regency. Artikel *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 14 (2) (2014), 140-146.
- _____, "Tari Tayub Janggrungan Sebagai Sarana Upacara Ritual Lempokan Nyiwer Sawah Desa Wonosoco Undaan Kudus". *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*. Bandung: STSI, 21 (3) 306-318. 2011.